



Prodi Ekonomi  
Syariah

## Ekobis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah

Journal homepage: <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/ekobis>

Volume 6, No. 2  
Juli - Desember 2022  
Halaman: 38-45

# Analisis Peran Perempuan Buruh Tani Kangkung dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Perspektif Keadilan dalam Ekonomi Islam

'Ainul Imronah & Eti Nginayati

STAI Sufyan Tsauri Majenang

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Submit 3 Agustus 2022

Revisi 6 September 2022

Diterima 3 Oktober 2022

#### Kata Kunci:

Role of Women, Income, Family Economy, Justice

### ABSTRACT

The background of this research is the vast area of rice fields in Kalipurwo Village, Kuwarasan District, Kebumen Regency, which have been converted into land for cultivating water spinach varieties and the large number of women in Kalipurwo Village who are actively involved in trying to earn a living as water spinach farming laborers to meet the needs of their families. Based on this statement, this study seeks to find out the background of women choosing to become kale farming workers and the role of women kale farming workers in improving the economy and reviewing Islamic economic justice for kale farming workers in Kalipurwo Village, Kuwarasan District, Kebumen Regency. This research was conducted in a qualitative descriptive manner, namely by describing or describing complex social realities and also new things that exist in society. This study took samples to be interviewed randomly where each informant represented each research subject. The results of this study indicate that some of the reasons women choose to work as kale farming laborers are (a) necessity, (b) choosing to work as a reflection of socioeconomic conditions at the middle and upper level, (c) perceptions of heredity, (d) not there are special skills, (e) education. Meanwhile, the role of increasing family income is proven by their to fulfill household life needs, such as supplementing the husband's income and family income, for daily family shopping needs, and for children's school fees. the review of justice in the Islamic economy includes 3 (three) points of justice review, namely: Licensing, wages, and spending wages.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh luasnya lahan persawahan yang ada di Desa Kalipurwo Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen dan dialih fungsikan menjadi lahan bercocok tanam sayuran varietas kangkung serta banyaknya perempuan yang ada di Desa Kalipurwo terlibat aktif dalam usaha mencari nafkah sebagai buruh tani kangkung untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan pernyataan yang demikian, penelitian ini berusaha untuk mengetahui latar belakang perempuan memilih menjadi buruh tani kangkung serta peranan perempuan buruh tani kangkung dalam peningkatan ekonomi dan tinjauan keadilan ekonomi islam bagi buruh tani kangkung di Desa Kalipurwo Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan realitas sosial yang kompleks dan juga hal-hal baru yang ada di dalam masyarakat. Penelitian ini mengambil sample untuk diwawancara secara acak dimana setiap informan mewakili setiap subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa alasan perempuan memilih bekerja menjadi buruh tani kangkung yakni (a) keharusan, (b) memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas, (c) persepsi turun menurun, (d) tidak ada keterampilan khusus, (e) pendidikan. Sedangkan peran peningkatan pendapatan keluarganya di buktikan dengan mereka memanfaatkan/gunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga, seperti menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga, untuk keperluan belanja keluarga sehari-hari, dan untuk keperluan biaya sekolah anak. Adapun tinjauan keadilan dalam ekonomi Islamnya yakni mencakup 3 (tiga) point tinjauan keadilan, yaitu: Perizinan, upah, dan pembelanjaan upah.

### Cara Mengutip:

Imronah, 'Ainul. & Nginayati, Eti. (2022). Analisis Peran Perempuan Buruh Tani Kangkung dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Perspektif Keadilan dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 6(2), 38-45.

## 1. PENDAHULUAN

Persoalan yang cukup mengemuka dalam perkembangan era modern adalah semakin meningkatnya tingkat kebutuhan hidup sehari-hari baik secara individual maupun keluarga. Meningkatnya tingkat kebutuhan itu semakin dipersulit oleh konsekuensi yang muncul karenanya, yaitu sulitnya kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara merata. Kesulitan bisa jadi disebabkan

karena kebutuhan tersebut sangat langka, atau harga kebutuhan tersebut yang terlampaui tinggi sehingga sukar terjangkau. Hal ini menuntut setiap orang atau keluarga, baik laki-laki maupun perempuan untuk melakukan kerja ekstra agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi (Nurulmi, 2017).

Keluarga atau rumah tangga merupakan sebuah lembaga yang pada mulanya dimaksudkan sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera di dalamnya. Melalui suasana kehidupan seperti ini sangat di mungkin bagi mereka (suami istri) untuk bisa melakukan kerja-kerja yang produktif (K.H. Husein Muhamad, 2019). Keluarga juga merupakan entitas terpenting bagi kehidupan seseorang, karenanya hampir dapat dipastikan bahwa setiap orang melakukan berbagai macam aktivitas semata-mata hanya untuk keluarga. Pendidikan pertama pun berlangsung didalam keluarga terutama oleh seorang perempuan yaitu ibu.

Pada dasarnya, dalam keberhasilan kehidupan berkeluarga yang bahagia dan sejahtera tidak bisa terlepas dari peranan besar seorang ibu. Baik membimbing, mendidik dan mengarahkan anak-anaknya serta mendampingi suami bahkan membantu pekerjaan suami dalam meringankan bebannya. Namun, dalam masyarakat masih sangat kental dengan anggapan bahwa suami menjadi subjek utama dalam kehidupan keluarga sebagai tulang punggung dengan tugas pokok mencari nafkah untuk menghidupi anggota keluarganya. Sedangkan sosok ibu masih masuk pada subjek kedua dalam keluarga dengan kewajiban mengurus anak-anak di rumah.

Namun sekarang, peranan istri dapat dibagi menjadi dua. Pertama peranan istri sebagai pengatur rumah tangga (ibu rumah tangga) dan kedua istri sebagai sosok kedua setelah ayah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Fakta penguat lainnya bahwa kadangkala istri justru menjadi penyelamat ekonomi keluarga. Persoalan yang muncul seiring dengan berkembangnya zaman adalah bahwa kebutuhan hidup dalam keluarga semakin meningkat, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin tinggi. Ditambah lagi kebutuhan anak-anak ketika masuk masa sekolah menuntut kepala keluarga untuk menambah penghasilannya sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga terutama pemenuhan kebutuhan primer (Isnayatinur, 2020a).

Bagi masyarakat pedesaan, pendapatan yang rendah menjadi pemicu adanya peran ganda para perempuan. Bagi perempuan di desa, bekerja merupakan hal yang sudah biasa bahkan sudah biasa dilakukan sejak masa kanak-kanak mulai dari membantu pekerjaan orang tua di rumah, berdagang di pasar, berkebun maupun bertani di sawah. Banyak fakta dan pendapat yang menunjukkan bahwa sesungguhnya beban kerja wanita pedesaan cukup berat. Di Jawa pada umumnya wanita mempunyai peran domestik, sedangkan pria mempunyai peran di sektor publik, sehingga kegiatan mencari nafkah lebih diperankan oleh pria sementara itu wanita berperan dalam mengatur rumah tangga. Tetapi kenyataan itu berubah dengan makin banyaknya wanita dalam rumah tangga yang turut bekerja, terutama terjadi di pedesaan (Isnayatinur, 2020b).

Di pedesaan, bidang pertanian merupakan bidang di mana kaum perempuan dapat terlibat secara intensif dan berperan penting di dalam keseluruhan proses transformasi dan perkembangan masyarakat pedesaan. Menurut Suratiyah, dkk' kaum perempuan pedesaan bukan saja merupakan penentu tradisi bercocok tanam, tetapi fakta menunjukkan bahwa pada saat suami tidak ada di rumah, maka perempuanlah yang mengelola berbagai kegiatan ekonomi keluarga (Ken, 2006).

## 2. TINJAUAN TEORITIS

### Perempuan dan Ekonomi Keluarga

Berbicara tentang peran perempuan tidak bisa dilepaskan dari anggapan- anggapan dasar tertentu terkait dengan sifat khusus yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, dan menjadi dasar untuk membedakan peran antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan dikenal lemah lembut, keibuan, dan emosional sehingga cocok untuk mengerjakan tugas-tugas domestik yang membutuhkan kesabaran. Laki-laki juga di anggap kuat, rasional dan perkasa oleh masyarakat di posisikan di sektor publik guna mencari nafkah bagi keluarganya. Melalui proses sosialisasi yang panjang, perbedaan- perbedaan tersebut yang merupakan konstruksi sosial dianggap sebagai kodrat yang seakan-akan tidak bisa diubah lagi dan menjadikan seorang laki-laki dan perempuan berperan sebagaimana perbedaan tersebut (Mansour Faqih, 2006).

Dekade terakhir, kiprah perempuan di ranah produktif mulai menunjukkan eksistensinya. Bisa kita lihat bagaimana perempuan dilibatkan secara aktif bekerja di semua lini. Mulai dari bidang ekonomi, sosial, politik hingga agama. Semua lini telah dapat mengandalkan perempuan sebagai sumber daya manusia yang produktif dan andal. Meski demikian, toh, banyak hal yang masih membelenggu perempuan dalam kiprahnya di ranah produktif. Perempuan masih saja terbelenggu dengan budaya, mitos dan jauh dari kata kompetensi yang sehat di ranah produktif. Banyak anggapan perempuan yang bekerja di ranah produktif akan lebih kesulitan mengambil kebijakan ketimbang laki-laki, sekalipun kompetensinya melampaui laki-laki. Begitu pula dari sisi agama, perempuan pemimpin hingga saat ini masih dianggap tabu dan menyalahi kodrat (Dartim Tuwu, 2018).

Meningkatnya peran perempuan sebagai pencari nafkah dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (family status production), bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Kedua peran tersebut sama-sama

membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian, sehingga jika peran yang satu dilakukan dengan baik, maka yang lain terabaikan sehingga timbullah konflik peran. Seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan pencari nafkah (berperan ganda) harus memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan diharapkan dapat menjalankan peranannya sebagai seorang istri dan pencari nafkah (Omah Ihromi, 2000).

Tanggung jawab perempuan secara umum adalah menjadi istri dan ibu rumah tangga. Tetapi bila ada perempuan yang bekerja mencari nafkah di luar rumah, bukan berarti ia lari dari tanggung jawabnya. Perempuan yang bekerja pun masih merasa dirinya adalah seorang istri dan ibu dari anak-anaknya. Semua yang lakukan itu demi keluarga. Pada dasarnya semua itu berat. Karier juga berat karena semata-mata demi keluarga, menjadi ibu rumah tangga, tidak mau meninggalkan rumah pun di rasa penting, antara pekerja dan mengendalikan rumah tangga itu sama-sama pentingnya (Kardini Ni Luh, 2020).

Dalam perkembangan modern sekarang ini, banyak perempuan muslimah yang ikut berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan manusia, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, olahraga, ketentaraan maupun bidang-bidang lainnya (Yusuf Qardawi, 2000). Melihat potensi yang dimilikinya perempuan sebagai sumber daya manusia, maka upaya menyertakan wanita dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan perikemanusiaan belaka, tetapi merupakan tindakan efisien karena tanpa mengikutsertakan perempuan dalam proses pembangunan menyebabkan pemborosan dan dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Adanya kesempatan hak dan kewajiban yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berperan dalam segala kegiatan pembangunan telah mendorong perempuan sebagai istri untuk bekerja, termasuk dalam sebuah keluarga yang menyebabkan wanita berperan ganda.

### Perempuan menurut Keadilan Ekonomi Islam

Kewajiban manusia merupakan tindakan aktif yang membawa jiwa untuk bertindak adil terhadap orang-orang yang dibenci sekalipun. Berbuat adil menjadi kewajiban yang harus ditegakkan karena Tuhannya, meskipun menjumpai kebencian dan ketidaksenangan dari orang lain. Sesungguhnya peraturan agama ini akan menjadi lebih sempurna ketika aturan itu direalisasikan atau dilaksanakan untuk membentuk kehidupan yang lebih baik. Al-Qur'an, sebagai prinsip-prinsip dasar atau pedoman moral tentang keadilan tersebut, mencakup berbagai anjuran untuk menegakkan keadilan teologis (agama), ekonomi, politik, budaya, kultural termasuk keadilan gender (Syafiq Hasyim, 2005).

Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk hidup, hak untuk merdeka, hak untuk memiliki sesuatu, serta hak untuk mengenyam pendidikan. Ketiga hak tersebut merupakan kodrat manusia. Siapapun tidak boleh mengganggu dan harus dilindungi (Trisakti Handayanirakat, 2006).

Al-Qur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara tegas bahwa hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam A.S, sehingga kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas dasar itu, prinsip Al-Qur'an terhadap hak perempuan dan laki-laki adalah sama, dimana hak istri diakui secara adil dengan hak suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan begitu juga sebaliknya perempuan memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki (Mansour Faqih, 2006).

Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia adalah makhluk Tuhan yang satu, memiliki derajat yang sama, apapun latar belakang budayanya, dan karena itu memiliki penghargaan yang sama dari Tuhan yang harus dihormati dan dimuliakan. Maka, diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, teritorial, suku, agama dan sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran Tauhid. Hanya tingkat ketaqwaan kepada Allah yang menjadi ukuran perbedaan kelak dihari pembalasan (Hussein Muhammad, 2004).

Pemerintah juga memberikan jaminan keadilan untuk hak-hak setiap warga negaranya Sesuai dengan amanat konstitusi negara, UUD 1945 Pasal 28D ayat (2) "*Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja*".

Dengan demikian, jika kaum wanita memiliki kemampuan (sains, skill dan pengalaman) yang cukup, maka mereka mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan yang tinggi pula. Bahkan, zaman sekarang ini kinerja kaum wanita yang dinilai oleh sebagian orang, lebih baik dari pada kaum pria. Alasan yang mendasari hal ini yaitu pada aspek keuletan dan ketelitian para pekerja wanita dengan perasaan yang lembut di setiap pengerjaan segala bentuk kegiatan dalam menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah, di mana hasilnya lebih dipercaya dan memuaskan (Fatimah Mernissi, 2009).

---

## 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Peran Perempuan Buruh Tani Kungkung Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga di Desa Kalipurwo, Kecamatan

Kuwarasan, Kabupaten Kebumen. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mendeskripsikan, menggambarkan apa saja yang saat ini berlaku didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan.

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak peneliti dan subjek penelitian.

Objek penelitian dalam hal ini adalah meneliti kegiatan pemetikan sampai pengikatan tanaman kangkung di Desa Kalipurwo Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan perempuan buruh tani kangkung, suami, dan perangkat desa di Desa Kalipurwo. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan perempuan buruh tani kangkung, suami, dan perangkat desa di Desa Kalipurwo.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

##### Latar Belakang Perempuan di Desa Kalipurwo Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen Menjadi Buruh Tani Kangkung

Menurut teori yang di sampaikan oleh Suratiah dalam Bab II bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi perempuan bekerja, yaitu keharusan dan sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Dalam praktiknya alasan yang melatarbelakangi perempuan di Desa Kalipurwo memilih bekerja menjadi buruh tani kangkung sudah sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Suratiah tersebut. Namun berdasarkan dari hasil yang ditemukan dilapangan, ada beberapa point tambahan alasan mengenai latar belakang perempuan memilih menjadi buruh tani kangkung. Adapun analisisnya, yaitu:

- a. Keharusan, yang dalam artian sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga adalah sesuatu yang sangat penting. Perempuan yang memutuskan bekerja membantu ekonomi keluarganya termotivasi karena keinginannya sendiri dan sadar akan kesejahteraan keluarga. Menurut penulis, dengan adanya perempuan yang bekerja maka gambaran di atas paling tidak telah menunjukkan bahwa sesungguhnya masuknya perempuan dalam ekonomi keluarga merupakan kenyataan bahwa perempuan adalah sumber daya yang produktif. Oleh sebab itu, diperlukan juga perbaikan kondisi dan penciptaan kesempatan kerja yang sesuai dengan realitas dan perubahan yang ada saat ini.
- b. Memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri mencari wadah untuk sosialisasi. Ini dilakukan oleh perempuan buruh tani kangkung yang ada di Desa Kalipurwo yang sebenarnya para suami mereka juga sudah bekerja dan pendapatannya sudah mencukupi kebutuhan keluarganya, namun sebagai bentuk sosial mereka tetap memilih bekerja untuk mengisi waktu luang. Menurut analisa penulis, perempuan yang memilih bekerja karena refleksi sosial dari kondisi seperti ini juga termasuk baik. Mereka memilih memanfaatkan waktu luangnya untuk menghasilkan pendapatan, yang tentunya mampu menambah kesejahteraan dikeluarganya.
- c. Presepsi turun menurun. Anggapan masyarakat tentang pekerjaan di desa adalah tidak jauh dari bertani (sektor pertanian) masih sangat melekat sampai saat ini, bercocok tanam merupakan kegiatan turun-menurun yang sudah dilakukan sejak nenek moyang. Menurut analisa penulis, presepsi turun menurun ini memang perlu di lestarikan mengingat di Desa Kalipurwo memiliki potensi pertanian yang cukup bagus, dan peran pemerintah desa juga di harapkan dalam membantu memberikan ilmu pengetahuan dalam bercocok tanam khususnya varietas kangkung, sehingga ketika hasil produksinya meningkat mampu menyerap tenaga buruh yang lebih banyak dan kesejahteraan buruh juga semakin meningkat.
- d. Tidak ada keterampilan khusus. Pekerjaan menjadi buruh tani kangkung bisa dilakukan semua orang karena tidak memerlukan keterampilan khusus. Umumnya perempuan yang pertama kali mencoba menjadi buruh tani kangkung dapat langsung belajar secara mandiri dengan mempraktikannya dan bertanya kepada buruh lainnya. Menurut penulis, alasan tidak adanya keterampilan khusus menjadi kemudahan tersendiri bagi para buruh dengan keterbarasan skill yang mereka miliki untuk bekerja di sektor ini.
- e. Pendidikan. Mayoritas perempuan buruh tani kangkung di Desa Kalipurwo yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) menjadikan mereka tidak memiliki banyak pilihan dalam pekerjaan. Para buruh memilih pekerjaan ini karena tidak mempunyai pendidikan yang cukup untuk mendukung bekerja di sektor formal. Syarat bekerja sebagai buruh biasanya tidak harus berpendidikan tinggi, melainkan dengan *skill* atau keahlian yang buruh miliki. Tidak ada syarat khusus seperti pendidikan maupun usia, maupun sehingga memungkinkan semua orang dapat bekerja sebagai buruh tani kangkung. Menurut penulis,

pendidikan perempuan buruh tani kangkung tergolong rendah, pendidikan tertinggi buruh perempuan yaitu SMA dan pendidikan terendah yaitu SD.

### Peningkatan Pendapatan Ekonomi Keluarga Buruh Tani Kangkung di Desa Kalipurwo Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen

Perempuan yang akhirnya memutuskan untuk berpartisipasi aktif dalam dunia kerja di Desa Kalipurwo memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan ekonomi dikeluarganya. Ini sejalan dengan teori yang di sampaikan oleh Caroline Moser pada Bab II, yakni menyebutkan tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki partisipasi yang mengakui bahwa perempuan merupakan partisipasi aktif dalam proses pembangunan, yang melalui peran produktif dan reproduktifnya memberikan kontribusi kritis, meski tidak diakui terhadap perubahan ekonomi. Dalam praktiknya, yang penulis dapatkan di lapangan sudah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Caroline bahwa dengan adanya istri membantu dalam keuangan keluarga, paling tidaknya kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi dengan maksimal, walaupun masih terdapat kekurangan. Kontribusi pendapatan perempuan yang bekerja sebagai buruh tani kangkung dalam peran ekonomi keluarganya diantaranya sebagai berikut:

Tabel.1

**Kontribusi Pendapatan Perempuan Buruh Tani Kangkung**

No	Nama	Pendapatan
1	Parsijah	Rp. 42.000
2	Paryati	Rp. 42.000
3	Siti Khalimah	Rp. 42.000
4	Riris	Rp. 42.000
5	Kholyah	Rp. 42.000

Sumber : Data Olahan Lapangan 2021

Sebagaimana dikatakan oleh Sugeng dalam teorinya pada Bab II bahwa pendapatan merupakan uang yang diterima seseorang karena seseorang bekerja. Dapat dilihat bahwa kontribusi istri terhadap pendapatan keluarga dapat dikatakan kecil, namun karena desakan ekonomi mengharuskan mereka untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan tabel diatas upah yang mereka dapatkan adalah sistem borongan, jadi antara buruh yang satu dengan yang lainnya berbeda. Jika di rata-rata dalam sekali berangkat mereka bisa mendapatkan Rp. 20.000, namun untuk pekerjaan sebagai buruh tani kangkung ini dilakukan tidak dalam sekali berangkat langsung selesai, biasanya harus berangkat lagi tergantung luas sawah yang mereka kerjakan. Jadi, kisaran pendapatan yang mereka hasilkan dalam 1 petak sawah adalah Rp. 40,000-Rp. 50.000.

Adapun peningkatan pendapatan ekonomi keluarga perempuan buruh tani kangkung di buktikan dengan mereka manfaatkan/gunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga seperti:

- a. Menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga. Tanggapan suami dan atau keluarga dari perempuan yang bekerja bersifat positif dalam artian mereka setuju, mendukung, dan tidak merasa keberatan jika isteri mereka bekerja. Tidak ada penolakan atau perasaan keberatan dari seorang suami jika isteri mereka bekerja di luar rumah. Malah yang terjadi sebaliknya yaitu justru para suami dan atau anggota keluarga dari perempuan yang bekerja merasa senang. Isteri bekerja membantu suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Tidak ada konflik dan atau pertengkaran antara suami dan isteri disebabkan oleh karena isteri yang bekerja. Pertengkaran suami isteri tidak terjadi, dan rumah tangga perempuan yang bekerja tetap terjaga dan harmonis. Hal ini disebabkan karena isteri yang bekerja dan mempunyai anak, masih bisa mengatur dan mengelola rumah tangganya, mengurus anak-anak, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Melalui aktivitas ekonomi kaum perempuan yang bekerja sebagai buruh tani kangkung, dari pekerjaan tersebut kemudian perempuan memperoleh penghasilan sendiri, secara otomatis akan menambah penghasilan dan meningkatkan pendapatan keluarga. Kondisi semacam ini akan melahirkan kemandirian kaum perempuan serta berakibat pada berkurangnya ketergantungan ekonomi kaum perempuan terhadap suami. Hal ini dapat merubah bentuk relasi suami-isteri dari pola hubungan yang semula bersifat relasi subordinat dan superordinat (hubungan yang bersifat vertikal-dominatif) berubah menjadi pola hubungan yang bersifat horizontal setara dan pola hubungan kemitraan
- b. Untuk keperluan belanja keluarga sehari-hari. Dalam sebuah rumah tangga, seorang suami dituntut untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup keluarga sehari-hari. Seorang suami yang telah berkeluarga (beristeri dan memiliki anak) mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pokok isteri dan anak-anaknya. Kebutuhan pokok utama sehari-hari dimaksud seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Namun terkadang, dalam kenyataan seorang suami tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya disebabkan oleh faktor kurangnya penghasilan yang diperoleh suami, atau dapat juga

disebabkan oleh karena jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang suami tidak dapat menghasilkan uang yang cukup banyak untuk membiayai belanja keluarga.

Dalam keadaan kekurangan dan keterbatasan pendapatan tersebut, mendorong isteri untuk membantu suami bekerja untuk menambah pendapatan keluarga dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam hal ini mereka bekerja di samping untuk membantu suami yang bekerja dimana penghasilan suami mereka pas-pasan, juga karena perempuan ibu-ibu rumah tangga tersebut bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dan untuk memenuhi kebutuhan belanja keluarga sehari-hari lainnya.

Semua upaya yang dilakukan oleh kaum perempuan tersebut di samping untuk membantu suami, memenuhi kebutuhan rumah tangga, juga untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidup keluarga. Pada akhirnya tetap kokoh dan bertahannya sebuah rumah tangga keluarga bukan hanya tanggung jawab suami semata, tetapi juga isteri. Karena itu, peran dan tanggung jawab perempuan sebagai isteri dan ibu rumah tangga semakin besar, perempuan tidak hanya identik dengan kata “sumur, dapur, dan kasur” tetapi juga dapat berperan lebih besar di sektor publik.

- c. Untuk keperluan biaya sekolah anak-anak. Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan masyarakat, kaum perempuan telah terlibat penuh dan mempunyai peran yang sama penting dengan suami untuk memperbaiki kehidupan anak-anaknya, sehingga anak-anak mereka kelak memiliki kehidupan dan kemampuan ekonomi yang lebih baik, dan salah satu faktor untuk mencapai kehidupan dan masa depan yang lebih baik tersebut adalah melalui pendidikan.

Kaum perempuan mempunyai kepekaan dan keperdulian yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya. Meskipun hari-hari mereka capek bekerja, namun mereka “rela” melakukan semua pekerjaan itu demi sekolah, pendidikan, dan masa depan anaknya. Kaum perempuan, ibu-ibu rumah tangga ini sadar betul bahwa pendidikan merupakan tangga, media, dan sarana paling logis dan realistik untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan mencapai masa depan yang cerah.

Dalam penerapannya yang terjadi oleh para buruh tani kangkung di Desa kalipurwo, sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Hantono pada Bab II bahwa ikutnya perempuan sebagai istri dalam bekerja tentunya akan memberikan dampak terhadap tatanan kehidupan. Begitu juga dalam keluarga, dengan ikutnya perempuan sebagai istri dalam bekerja untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga tentunya hasil yang diperoleh akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan ekonomi keluarga tersebut. Jika keluarga semakin besar, membuka kesempatan bagi pencari pendapatan (*income earner*) akan memberikan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Dari yang sebelumnya hanya menjadi ibu rumah tangga dan belum berpenghasilan menjadi lebih produktif dengan berpenghasilan sendiri.

### **Tinjauan Keadilan Dalam Ekonomi Islam Tentang Perempuan Buruh Tani Kangkung Di Desa Kalipurwo Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen**

Keadilan menjadi penting untuk mendapatkan rasa tidak memberatkan satu sama lainnya, terutama dalam muamalah yang dalam kegiatan sehari-hari kita kenal dengan kegiatan berekonomi. Seperti teori yang disampaikan oleh Mansour pada Bab II bahwa Al-Qur'an sebagai prinsip-prinsip dasar atau pedoman moral tentang keadilan tersebut, mencakup berbagai anjuran untuk menegakkan keadilan teologis (agama), ekonomi, politik, budaya, kultural termasuk keadilan gender. Dalam praktiknya yang terjadi di Desa Kalipurwo, perempuan sudah banyak yang memasuki dunia kerja dan tersebar di beberapa lini tersebut khususnya disektor pertanian banyak perempuan yang bekerja sebagai buruh tani kangkung, ini terbukti dengan beberapa hal yang mereka dapatkan ketika akan atau sedang bekerja, seperti:

- a. Perizinan. Perempuan yang akan bekerja sebagai buruh tani kangkung harus meminta izin dulu kepada suaminya, dan kebanyakan dari para buruh ini sebagian besar sudah mendapatkan izin. Begitu pula para suami tidak ada yang melarang ketika para istri bekerja untuk kebaikan bersama, tentunya izin yang didapatkan itu sangat membantu para perempuan sehingga dapat bekerja dengan semangat dan dengan rasa tenang.
- b. Upah. Upah yang mereka dapatkan juga sudah sesuai dengan syariat Islam dimana mereka mendapatkannya setelah pekerjaan yang mereka lakukan selesai tanpa harus menunggu berhari-hari. Besaran upah yang didapatkan juga sesuai dengan banyaknya kangkung yang mampu mereka ikat, karena sistem pengupahan buruh tani kangkung adalah sistem borongan, jadi tidak ada diskriminasi antara buruh yang satu dengan yang lainnya. Pemerintah juga memberikan jaminan keadilan untuk hak-hak setiap warga negaranya Sesuai dengan amanat konstitusi negara, UUD 1945 Pasal 28D ayat (2) “*Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja*”.
- c. Pembelanjaan Upah. Dalam membelanjakan upah yang di dapatkan, para buruh perempuan di Desa kalipurwo juga sudah sesuai dengan syariat Islam yaitu dengan mengedepankan kebutuhan *dharuriyat* (kebutuhan primer) seperti kebutuhan untuk makan, kebahagiaan dan pendidikan anaknya dan mengesampingkan kebutuhan *hajiyat* (kebutuhan sekunder), dan *tahsiniah* (kebutuhan tersier).

Menurut teori yang disampaikan oleh Husen Muhammad pada bab II bahwa dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia adalah makhluk Tuhan yang satu, memiliki derajat yang sama, apapun latar belakang kulturnya, dan karena itu memiliki penghargaan yang sama dari Tuhan yang harus dihormati dan dimuliakan. Maka, diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, teritorial, suku, agama dan sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran

Tauhid. Hanya tingkat ketaqwaan kepada Allah yang menjadi ukuran perbedaan kelak dihari pembalasan. Tentunya ini artinya bahwa tidak ada larangan di dalam Islam untuk para perempuan yang menginginkan berperan dalam berbagai bidang, Islam membolehkan para wanita bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain.

Dalam praktiknya, teori yang disampaikan oleh Husen Muhammad sudah sesuai dengan yang terjadi pada perempuan buruh tani kangkung di Desa Kalipurwo, para buruh yang bekerja diperbolehkan asalkan tetap dalam jalan syariat Islam, dalam segi pemberian upah tidak ada diskriminasi yaitu para buruh mendapatkan haknya sesuai dengan besaran yang bisa mereka kerjakan, di samping itu para suami juga tidak memberatkan perempuan yang memintanya izin untuk bekerja baik itu dari keluarga menengah kebawah ataupun menengah keatas khususnya bekerja sebagai buruh tani kangkung, dari segi pembelanjaan upahnya para buruh juga membelanjakan dengan seadil-adilnya sesuai dengan kebutuhan yang utama (pokok) baru menginjak kebutuhan yang untuk kesenangannya.

Perempuan mempunyai kesempatan untuk berkarir dengan tidak melupakan pekerjaan atau tanggung jawabnya sebagai perempuan/ibu rumah tangga. karena dimasa Rasulullah Nabi saw juga mengizinkan istrinya untuk membantu dalam berdagang, perempuan juga bekerja hanya semata-mata untuk menambah perekonomian keluarganya agar kebutuhannya dapat terpenuhi.

Namun Islam tidak mewajibkan perempuan untuk bekerja, karena prinsip umum di dalam Islam adalah membagi kewajiban dan tanggung jawab diantara laki-laki dan perempuan, suami dan istri. Kewajiban dari seorang laki laki adalah mencari penghasilan untuk menafkahi anak-anaknya dan kaum perempuan di dalam keluarganya. Sementara itu, kewajiban seorang perempuan terutama adalah mengurus anak-anaknya, suami dan mengatur rumah tangga.

---

## 5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait peran perempuan buruh tani kangkung dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga perspektif keadilan dalam ekonomi Islam, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yakni: latar belakang perempuan menjadi buruh tani kangkung adalah keharusan, memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas, persepsi turun menurun, tidak ada keterampilan khusus, dan pendidikan mayoritas perempuan buruh tani kangkung di Desa Kalipurwo yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) menjadikan mereka tidak memiliki banyak pilihan dalam pekerjaan.

Peningkatan pendapatan ekonomi keluarga perempuan buruh tani kangkung dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga seperti: a) menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga, b) untuk keperluan belanja keluarga sehari-hari, c) untuk keperluan biaya sekolah anak.

Berdasarkan perspektif ekonomi Islam, penulis menemukan 3 (tiga) *point* tinjauan keadilan, yaitu: Perizinan, upah, dan pembelanjaan upah. Dimana dalam hal perizinan para perempuan di Desa Kalipurwo sudah mendapatkan izin dari suaminya. Dalam pemberian upah juga sudah sesuai syariat Islam karena di berikan sesuai dengan banyaknya hasil yang buruh kerjakan. Untuk pembelanjaan upah, para buruh juga lebih mementingkan kebutuhan pokok keluarganya dan mengesampingkan kesenangan pribadinya

### Rekomendasi

- a. Diharapkan adanya perhatian dari pemerintah desa dengan potensi tanaman kangkung yang sudah tersebar di berbagai pasar.
- b. Diharapkan adanya upaya-upaya pemerintah desa untuk mengembangkan para petani serta penguatan sumber daya perempuan, agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha kangkung sehingga mampu membuka peluang kerja demi peningkatan kesejahteraan keluarga buruh.
- c. Perlu membentuk sebuah peguyuban buruh tani kangkung agar dapat melakukan revitalisasi kebijakan tarif upah minimum agar kesejahteraan dan taraf hidup para buruh tani kangkung dapat meningkat.
- d. Mempunyai semangat berjuang yang tinggi untuk keluarga, seperti semangat istri Rasulullah SAW. Siti Khadijah yang menjadi seorang saudagar dan ahli bisnis yang kaya raya sehingga para buruh bisa meningkatkan level kemampuannya bukan lagi seorang buruh melainkan seseorang yang mampu mempekerjakan para pekerja.
- e. Bagi para laki-laki, seharusnya memberikan dukungan terkait dengan pekerjaan perempuan, minimal dalam bentuk bagi tugas rumah tangga ketika perempuan/sang istri sedang bekerja agar beban fisik sedikit berkurang

---

**DAFTAR PUSTAKA**

---

- Dartim Tuwu. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Jurnal Hasil-hasil Penelitian Al-Izzah*, Vol. 13 No.
- Fatimah Memissi. (2009). *Wanita di Dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Hussein Muhammad. (2004). *Islam Agama Ramah Perempuan*. LKiS.
- Isnayatinur. (2020a). Peran Buruh Tani Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Al-Iqtishod*, 2(J. Ekon. Syariah).
- Isnayatinur. (2020b). Peran Buruh Tani Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.2 No.2.
- K.H. Husein Muhamad. (2019). *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, Cet 1. Diva Press.
- Kardini Ni Luh. (2020). Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Pinggan Kintamani. *Jurnal Sewaka Bhakti Universitas Hindu Denpasar*, Vol.4 No.1.
- Ken, S. dkk. (2006). *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*.
- Mansour Faqih. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Nurulmi. (2017). *Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampunua Kabupaten Pinrang*. UIN Alaudin Makassar.
- Omah Ihromi. (2000). *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda* Cet. 1. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Syafiq Hasyim. (2005). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* Cet. IX. LKiS.
- Trisakti Handayanirakat. (2006). *Memperjuangkan Hak Asasi Perempuan*. Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan. Universitas Muhammadiyah Malang, 9.
- Yusuf Qardawi. (2000). *Reposisi Islam* Cet ke-2. Al-Mawardi Prima.